

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. *Islamic Parenting*

a. Pengertian *Islamic parenting*

Islamic parenting adalah dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, *Islamic* merupakan kata sifat (adjektif) bagi *parenting*. *Islamic parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *parenting* Islam. kata “*Parenting*” mempunyai kata dasar *parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.

Penggunaan kata “*Parenting*” untuk aktifitas-aktifitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu sendiri dari 3 huruf yaitu *sin*, *lam*, *mim* yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, sebagai Nabi dan Rasul terkahir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman.¹ Menurut Drajat, *Islamic parenting* adalah suatu pengasuhan yang tuuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah.² Disini tugas orang tua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anak agar bisa menerapkan

¹ Ahmad Yani, “dkk”, “Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA-AT-Taqwa korang tuaa cirebon” , *Jurnal AWLADY Pendidikan Anak Usia Dini* 3. no. 1 (2017).

² Z Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34.

ajaran pendidika Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Menurut warsih, *Islamic parenting* adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Kamal Hasan mengatakan, *Islamic parenting* adalah suatu proses semunur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifah di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap kontribusi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Natsir, *Islamic parenting* adalah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan pusat pembinaan dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan saja dalam aspek raga saja, melainkan nilai-nilai agama juga diajarkan oleh orang tua.³ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Islamic parenting* adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak bedasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

b. Metode pola asuh Islami (*Islamic parenting*)

Islamic parenting lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk *insan al-kamil* pada anak-anaknya.

³ Isti'anatut Taqiyya, *Islamic Parenting di Panti Asuhan Songkahla Thailnd (Studi Pola Asuh Di Lembaga Santiwit Chana Songkhla Tahiland)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2016.

Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orang tua dan pendidikan dari orang tua yang mereka ajarkan sejak dini.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan *Islamic parenting* dicontohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.⁴ Menerima yang dimaksud Luqman yaitu Luqman Hakim bisa menerima anaknya dengan sepenuh hati, Luqman Hakim bertanggung jawab atas apa yang Allah swt titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk.

Abdullah Nasih menyebutkan pengasuhan secara Islami (*Islamic parenting*) dibagi menjadi lima metode, metode tersebut yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan

⁴ M. Thalib, "Pola Asuh orang tua, Prespektif Konseling dan Al-Qur'an", *Jurnal Hunafa* 4 (2015): 321-331.

santun anak akan menirunya, dan apabila orang tua mereka berperilaku jujur akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya. orang tua merupakan pengukur kepribadian anaknya. sebagai orang tua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orang tua tersebut mendidik dorang tuarnya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orang tuanya, dan orang tua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku di hadapan anak-anak. orang tua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik.

Ayah memiliki peran menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mendorong anak agar bisa menghadapi kehidupan, meningkatkan rasa kepribadian anak. Ibu juga memiliki peran bisa menanamkan rasa nyaman kepada anak, mendidik anak untuk memiliki rasa mau menerima keadaan. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan.⁵ Dalam masa pertumbuhan anak selalu memperhatikan sikap dari orang tuanya, dan orang tualah yang sebagai pembentuk karakter anak

2) Metode kebiasaan

Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang dihidayahkan oleh Allah swt berupa fitrah, tauhid dan keimanan terhadap Allah swt. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya adalah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam

⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 140.

membentuk akhlak anak. Dalam mendidik anak orang tua memarkatkan langsung cara berwudhu dan menghadap kiblat langsung, akan tetapi orang tua cukup menjelaskan bagaimana tata cara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Setelah anak sudah bisa dan paham orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka dewasa nanti akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

3) Metode nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak.

Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasihat mendengarkan, namun besoknya mengulanginya lagi. orang tua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orang tua. Karena anak terkadang mau menerima nasihat dan tidak mau menerima nasihat, maka Rasulullah saw menjelaskan ada 3 waktu tepat untuk memberikan nasihat kepada anak yaitu: dalam perjalanan, waktu makan, waktu anak sakit.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan memberikan nasihat dibagi menjadi tiga sebagai berikut :⁶

- a. Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan.
 - b. Metode cerita dengan disertai tamsil dan nasihat. Dalam metode ini ada pengaruh jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dongeng, cerita tentang Nabi, dan orang tua harus telaten dalam membacakan cerita terhadap anak. orang tua memberikan cerita yang berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasaan anak.
 - c. Pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat. Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat tentang wasiat dan nasihat yang mengandung arahan pada pembaca untuk mendatangkan manfaat agama. Misalnya ketika ada waktu senggang di rumah orang tua mengajak anak untuk tadarusan Al-Qur'an yang mengandung nasihat kemudian mengajak berdiskusi tentang kandungan ayat tersebut.
- 4) Metode perhatian

Orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orang tua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang dibutuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru

⁶ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan orang tua Dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Perspektif Murid Terhadap Kesadaran Religiusitas Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.

5) Metode hukuman

Rasulullah saw mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman diberikan kepada anak apabila telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain: usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.

c. Aspek-aspek *Islamic parenting*

1) Pendidikan psikologis dan mental

a. Menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak

Agama Islam menganjurkan orang tua untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang bermain dan memiliki sedikit kesempatan bermain dengan teman sebayanya, akan ketinggalan secara

kognitif dari teman sebayanya.⁷ Disamping itu kegembiraan memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Rasulullah saw memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, yaitu dengan mencium dan bercanda, menyembut kedatangan mereka, menggendong dan menimang, makan bersama dan memberikan makan.

b. Memenuhi rasa kasih dan sayang kepada anak

Ketika anak masih kecil kebutuhan rasa kasih sayang pada anak itu jauh lebih besar. Hal ini berperan besar pada anak perempuan, karena anak perempuan memerlukan kebutuhan kasih sayang lebih besar dari pada anak laki-laki. Ketika menyayangi anak sebaiknya jangan berlebihan dalam memanjakannya, karena bisa berakibat perangai yang salah untuk anak. orang tua memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada anak, sehingga orang tua beranggapan anaknya tidak boleh mengalami kesulitan seperti yang mereka rasakan.⁸ Orang Tua harus cerdas kapan waktu yang tepat untuk memanjakan anak.

c. Memiliki budi pekerti

Orang tua tidak boleh memiliki rasa lelah untuk mengingatkan anak

⁷ Jamal Abdul Hadi, Dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perespektif Islam*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 5-6.

⁸ Bunda Novi, *Tanya Jawab Seoutar Masalah-Masalah Umum orang tua dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2015). 37.

bahwa orang yang memiliki budi pekerti lembut lebih disukai orang lain dan bisa menarik kasih sayang dan cinta.⁹ Orang tua harus mengajarkan budi pekerti dan sopan santun terhadap anak. Misalnya mengucapkan kata-kata sopan “terima kasih”, “tolong”, “maaf”, dan mengajarkan perilaku yang luwes.

2) Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam

a. Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam

Misalkan orang tua memberikan pengarahan dan menanamkan akidah iman kepada Allah swt pada jiwa anak, membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan Rasulullah saw, menanamkan pengetahuan tentang Rasulullah saw sebagai panutan umat muslim, memberikan penjelasan kepada anak bahwa malaikat bertugas menjaga manusia, menanamkan beriman kepada takdir.

b. Mengawasi sholat lima waktu

Sholat merupakan tiang bagi umat muslim, seorang muslim dikatakan kokoh bisa dilihat dari seberapa taat menjalankan shalat lima waktu. Dalam kaitannya dengan mengawasi shalat lima waktu dalam ajaran Islam, ajaran yang paling utama adalah bagaimana anak sadar melaksanakan ibadah terutama shalat.

c. Mengajarkan anak untuk sedekah
orang tua harus mengajarkan kepada anak mereka supaya belajar bersedekah.

⁹ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Asiar, 2017), 113.

orang tua mencontohkan pada anak untuk bersedekah.

- d. Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan kewajiban dari orang tua.¹⁰ mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama untuk memperkuat iman dan akidah.

- e. Menjadikan anak gemar berdzikir

orang tua bisa memantapkan dan menjadikan gemar berdzikir dengan cara mengikuti dzikir dalam majelis atau kumpulan dalam masyarakat.

3) Pendidikan akhlak dan sosial

- a. Mengajarkan anak melalui etika teladan

Orang tua harus menerapkan etika-etika baik, jika anaknya ingin memiliki etika yang baik. Anak akan terbiasa merespon spontan ketika sudah terbiasa menerapkan etika-etika tersebut.

- b. Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dan dengki

Nabi saw menyeru seorang anak yang sedang tumbuh untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan setan.

- c. Memerlakukan anak dengan adil

Keadilan akan tercipta apabila ada rasa cinta dan kerukunan yang terbentuk. Kewajiban orang tua untuk berperilaku adil terhadap anak-anaknya baik dari urusan lahiriah yang bisa diketahui oleh anaknya bahkan dalam hal kasih sayang lahiriah.

¹⁰ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishung, 2017), 63.

2. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0

a. Pengertian revolusi industri 4.0

Revolusi industri 4.0 terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Jika kedua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat tidak hanya bertujuan secara kuantitas namun juga kualitas.

Industri revolusi adalah era industrilisasi yang saat ini sedang menjadi arah tujuan bagi pembangunan sektor industri dan manufaktur dunia. Istilah industri revolusi 4.0 tidak lepas dari tiga era industri yang telah terjadi sebelumnya. Revolusi industri pertama ditandai dengan munculnya mesin uap, revolusi industri kedua ditandai dengan produksi masal. Revolusi industri ketiga ditandai dengan pemanfaatan teknologi elektronik dan teknologi informasi disertai penggunaan mesin otomatis.

Istilah revolusi industri 4.0 pertama kali dipublikasikan pada tahun 2011 dengan istilah “*industrie 4.0*” oleh sebuah asosiasi yang beranggotakan kalangan pengusaha, politisi, dan akademisi yang mengajukan penguatan kompetisi industri manufaktur di Jerman. Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar. Industri revolusi 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunan yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut bertujuan mempertahankan Jerman untuk selalu menjadi yang terdepan di dunia manufaktur.¹¹

¹¹ Suharman dan Hari Wisnu Murti “Kajian Industri 4.0 Untuk Penerapannya di Indonesia.” *Jurnal Manajemen Industri dan Logistic* 3. No. 1 (2019) 3

Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru telah hadir untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam semua sistem kehidupan manusia. Menurut Angela Merkel industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Kagermann berpendapat bahwa industri 4.0 adalah integrasi dari *cyber physical system* (CPS) dan *internet of things and services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. (CPS) adalah teknologi untuk menggabungkan dunia nyata dengan dunia maya.

Herman berpendapat bahwa industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT dan IoS.¹² *Smart factory* adalah pabrik modular dengan teknologi CPS yang memonitor proses fisik produksi kemudian menampilkan secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan. Melalui CPS, IoT bisa saling berkomunikasi dan bekerja secara *real time* termasuk dengan manusia.

Lee menjelaskan industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong empat faktor yaitu pertama, peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas. Kedua, munculnya analisis kemampuan dan kecerdasan bisnis. Ketiga, interaksi baru manusia dengan mesin. Keempat, perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, misalnya robotika dan *3D printing*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa era revolusi industri 4.0

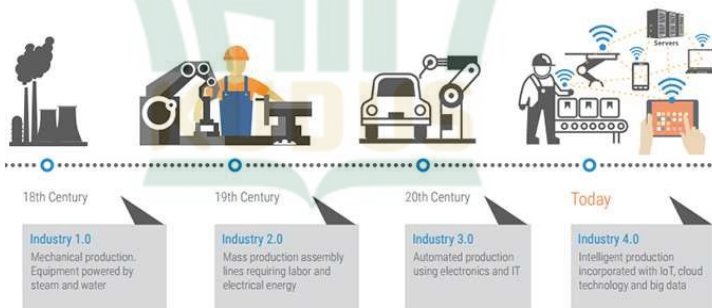
¹² Heoditi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0 Telaah Klirifikasi Aspek Dan'ah Perkembangan Riset." *Jati Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13. No.19 (2018), 19

adalah era dimana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif.

b. Tahapan revolusi industri

Revolusi industri ini sedang berjalan dari masa ke mana. Pada dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan dari fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama 1.0 bertumpuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan pada mekanisme produksi. Fase kedua 2.0 beranjak pada produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga 3.0 memasuki tahapan keseragaman secara massal bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat 4.0 telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.¹³ Revolusi industri 4.0 telah mempengaruhi di segala bidang kehidupan, mulai dari industri, ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Selain itu juga menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia.

Gambar 2. 1. Revolusi Industri 4.0



¹³ Hendra Suwardana, “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental”. *Jati Unik* 1. no. 2 (2017) : 1102-1110

Adapun empat tahapan revolusi industri dijelaskan secara rinci sebagai berikut:¹⁴

1) Akhir abad ke-18

Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Ditandai dengan ditemukan alat tenun mekanis pada tahun 1784. Saat itu industri diperkenalkan dengan fasilitas produksi mekanis menggunakan tenaga air dan uap. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Banyak orang menganggur tapi produksi diyakini berlipat ganda.

2) Awal abad ke-20

Revolusi industri 2.0 terjadi awal abad ke-20, kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Ini produksi pertama melibatkan rumah potong hewan di Cincinnati, Amerika Serikat pada tahun 1870.

3) Awal 1970

Pada awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0. Dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi untuk otomatisasi produksi. Revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan munculnya pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis computer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan oleh manusia. Dampaknya memang biaya produksi menjadi lebih murah.

4) Awal 2018

Saat ini memasuki tahun 2018 merupakan zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai

¹⁴ Haman, "Industri 4.0 Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3 No. 2 (2018). 4

dengan system *cyber-physical*. Dunia industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah dimana-mana dikenal dengan istilah *internet of things* (IoT).

c. Prinsip-prinsip revolusi industri 4.0

Ada empat desain prinsip industri 4.0 yaitu sebagai berikut :¹⁵

1. Interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi melalui *internet of things* (IoT) atau *internet of people* (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan dan standar.
2. Transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data penyediaan informasi.
3. Adanya bantuan teknis yang meliputi: *pertama*, kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat. *Kedua*, kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan atau tidak aman untuk dilakukan melalui bantuan visual dan fisik.
4. Keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya

¹⁵ Haman, "Industri 4.0 Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3 No. 2 (2018). 4

untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.

d. Dampak revolusi industri 4.0 terhadap keluarga sebagai berikut:

1. Konsentrasi anggota keluarga fokus mencari kesenangan

Ketika suami isteri terfokus hanya mencari kesenangan perkawinan dari pada berfikir tentang tanggung jawab. Pasangan yang hanya mencari kesenangan serta kenikmatan saja, kehidupan pernikahan tidak dapat memberi apa yang dicari maka akan memilih jalannya masing-masing. Sehingga perceraian menjadi konsekuensi yang menjadi hal biasa. Problematika ini sudah menjadi hal biasa dikalangan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena dasar dari pernikahan bukanlah cinta dan tanggung jawab melainkan hanya kesenangan.

2. Kurangnya perhatian orang tua

Kehidupan modern akan menggeser nilai-nilai moral dan agama yang telah tertanam di dalam di anak, berpengaruh pada perilaku, gaya hidup, dan aspek lain. Budaya barat sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi untuk berekspresi, tentunya berbeda dengan masyarakat timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.¹⁶ Tuntunan kehidupan modern serta status sosial melahirkan orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Masing-masing anggota keluarga mengabaikan fungsi dengan lebih mengedepankan karir serta kepentingan diri sendiri. Sehingga keluarga tidak berfungsi sebagai tempat yang menyejukan dan mendamaikan bagi anak, tetapi sekedar

¹⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 192

transit untuk kemudian melakukan aktivitas di luar rumah.

Hilangnya figur ayah dan ibu dalam keluarga melahirkan generasi yang kurang kasih sayang dan merasa hampa. Sehingga anak-anak memilih figur lain yang mereka anggap dapat memberi harapan bagi anak. Seperti bintang film, penyanyi atau selebriti telah menjadi figur generasi muda. Agar hubungan orang tua dan anak dapat berkualitas, orang tua perlu memperhatikan aspek perasaan, penerimaan, kepribadian dan interaksi. Banyak orang tua yang menakanan anak pada pencapaian prestasi di sekolah, nilai akademis atau IQ yang tinggi. Inilah yang menjadi penyebab anak tidak bisa menemukan jati dirinya sendiri dan anak selalu menuruti semua keinginan orang tuanya.

3. Putusnya sistem keluarga besar yang utuh

Putusnya sistem keluarga besar yang utuh dapat diketahui dari gejala-gejala orang tua baik kakek, nenek yang lanjut usia dikirim ke panti jompo yang terpisah dari keluarganya. Budaya masyarakat modern mereka tidak lagi berada ditengah keluarga.¹⁷

Tidak diragukan lagi bahwa kemerdekaan suatu bangsa adalah hasil dari kemerdekaan jiwa. Salah satu bukti jiwa masih belum mereka adalah kebiasaan mengingkari janji dan kebiasaan untuk tidak bertanggung jawab, termasuk tanggung jawab terhadap keluarga.

Orang tua perlu menanamkan pendidikan agama pada anaknya, pada zaman dulu mereka mengerjakan sholat, puasa ramadhan, amal soleh lainnya. Namun pada zaman sekarag agama hanya tinggal nama

¹⁷ Seminar, *Psychology Forum*, (UMM 2015), 240

saja, berubah anggapan akan menewahan dan kemuliaan. Karena mereka menyangka kemewahan dan kemuliaan hanyalah kehidupan mewah, mobil bagus, rumah indah, pangkat tinggi dengan segala cara upaya. Hal itu terjadi karena dari kecil tidak di ajari memperkaya jiwa serta kurangnya iman yang kokoh.¹⁸ begitulah gambaran kehidupan era revolusi industri 4.0 sehingga kehidupan keluarga tidak dirasakan.

4. Kehidupan matrealistis

Era revolusi industri 4.0 uang dan harta memiliki nilai tinggi. karena memberi fungsi yang beragam, fungsi instrumental maupun simbolis bagi pemiliknya. Matrealitisme tidak lepas dari sistem sosial dan ekonomi yang tengah berlangsung. Matrealistik kaitannya dengan perilaku konsumtif atau memberi barang yang serba mewah serta serba modern. Kehidupan matrealitisme ditandai oleh gaya hidup yang berlebihan sampai kehidupan mewah dan tidak ada tempat bagi kesederhanaan.¹⁹ Pergaulan dn lingkungan hidup kacau, menggeser dari fitrah manusia. Pergaulan yang kacau menyebabkan banyak manusia berpaling dari kepercayaan amal baik, dan dengan mudahnya bersikap kufur, dan syirik, ingkar dan mempersekutukan Allah swt.

e. Peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 dimana teknologi informasi dan komunikasi semakin scanggih membuat anak-anak terjebak dalam arus informasi yang tidak terkontrol sehingga

¹⁸ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 166

¹⁹ Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 48

menyebabkan kecanduan pada anak. Dalam penggunaan gadget yang dimiliki anak menyebabkan waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua berkurang.²⁰ Anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama gadgetnya atau perangkat digital lainnya bahkan terdapat sikap acuh tak acuh atau kurang peduli apa yang sebenarnya orang tua berikan kepada anak-anak dalam keluarga. Kemajuan teknologi sangat disayangkan apabila mempengaruhi gaya hidup anak hingga orang yang sudah dewasa. Arus globalisasi banyak merubah pola dan cara berfikir anak saat berkomunikasi kepada orang tuanya. Hal ini menjadi meghambat bagi anggota keluarga dalam berumah tangga khususnya saat mendidik anak.

Keluarga merupakan suatu sistem yang mempunyai kualitas yang baik, sehingga mampu memenuhi kondisi yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, kemandirian, mental, spiritual dan nilai-nilai agama yang merupakan pedoman untuk mencapai keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang berbentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, selaras serta seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat di lingkungannya.²¹

Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter dari orang tua dengan sebutan “*Ten Big Ideas*” antara lain moralitas penghormatan, perkembangan moralitas, penghormatan berjalan tahap, mengajarkan prinsip saling menghormati, mengajarkan dengan contoh, mengajarkan dengan kata-kata, mendorong anak untuk

²⁰ Sunarto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 33

²¹ Bekowiz I, *Sosial Psychology* (Glenveiw III: Scott, Foresman Anad Contmann, 1973), 52

merefleksikan tindakannya, mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab, keseimbangan antara control dan kebebasan. Terbentuk pola hubungan interaksi anggota keluarga antara orang tua dan anak seperti keluarga Nabi saw.²² Adapun karakter keluarga dalam Al-Qur'an secara umum yaitu:

1. Penanaman akidah sebagai dasar dalam berperilaku
2. Penanaman nilai-nilai akhlak
3. Pembentukan karakter keluarga.

Tujuan hidup manusia sesungguhnya adalah mencapai kebahagiaan. Awal dari segala kebahagiaan berawal dari kehidupan di lingkungan keluarga. Kesejahteraan masyarakat tercapai melalui kehidupan di dalam keluarga sembarai melakukan tuntunan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga sebagai fondasi awal dari bangunan masyarakat dan bangsa oleh karena itu, keselamatan keluarga sebagai faktor penentu bagi keselamatan, masyarakat, penentu kekuatan, kekokohan dan keselamatan suatu Negara.²³ Islam tidak melarang adanya kemajuan, kemajuanlah yang menggser nilai-nilai moral di masyarakat bahkan menggeser nilai-nilai agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, orang tua harus berperan penting mendidik, membimbing dan mengontrol anak dalam penggunaan teknologi. Adapaun peran orang tua di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut:

1. Mengontrol anak dalam penggunaan teknologi digital

Orang tua dituntut agar tidak gagap teknologi (gaptek) agar bisa mengontrol anak

²² Sukardji Soetarlinah, *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan* (Depok Urusan Produksi Dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1988), 12

²³ Abdul Rohman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2005), 13

dan mendidik anak di era revolusi industri 4.0 dengan kecanggihan digital ini. Anak-anak pada era sekarang lebih aktif menggunakan media sosial dalam kesehariannya dibanding orang tuanya.²⁴ Sehingga orang tua hanya mengetahui anak menggunakan media sosial secara bebas didunia maya tanpa mengetahui dampak yang bisa timbul akibat kecanduan teknologi canggih sehingga dapat menghambat psikologis anak.

Teknologi digital berupa gadget dan jejaring sosial telah menciptakan konsteks baru yang terus menerus sehingga perubahan menjadikan anak-anak semakin tertarik. Salah satunya hubungan antara interpersonal orang tua terhadap anak baik usia dini maupun remaja megalami perubahan atau perbedaan konteks sosial dalam keluarga dan masyarakat. Anak mengenal teknologi digital dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama keluarga yang selalu memfasilitasi sesuai keinginan anaknya, pengaruh dari tetangga, kerabat, teman-teman sekolah maupun teman sebaya.

Mengontrol anak dalam penggunaan teknologi digital aratinya orang tua mengawasi, memberikan batasan pemakaian gedet untuk anak, dan juga menasehati anak untuk tidak menggunakan teknologi digital secara terus menerus. Oleh sebab itu orang tua harus selalu mengontrol anak dalam penggunaan teknologi digital.

²⁴ Djamrah, *Pola Komunkasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 23

2. Interaksi yang baik antara orang tua dengan anak

Interaksi orang tua dengan anak biasanya orang tua mendengarkan apa yang dibicarakan anak serta keinginan anak. Orang tua harus membuat keputusan bijak, jangan sampai sejalan dengan keinginan anak apabila berimbas negatif. Namun orang tua harus berupaya untuk menjelaskan alasan agar anak-anak mengerti keputusan orang tua. Keluarga sangat menghargai komunikasi aktif terbuka, namun tetap berdasarkan hak dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga.

Orang tua harus menciptakan interaksi untuk mendapatkan hubungan yang baik terutama terhadap anak untuk mengalihkan perhatian anak dari teknologi digital. Adanya model pendidikan dalam keluarga berfungsi untuk menghilangkan jarak interaksi terhadap anak dalam keluarga. Dalam mengatasi ketergantungan anak terhadap teknologi digital harus disesuaikan dengan model interaksi konsensual oleh orang tua.

3. Memberikan pengajaran keagamaan kepada anak

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak serta memberikan contoh penerapan ajaran agama yang kuat. Anak cenderung lebih mudah mencontoh tindakan dibandingkan dengan nasihat. Orang tua harus memberikan contoh yang nyata kepada anak cara berperilaku yang baik, membritahu anak hal yang diperbolehkan, dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan atau dilarang norma masyarakat dan agama. Sebab jika tidak didasari agama yang kuat di aplikasi-aplikasi banyak efek negatif yang bisa menampilkan

hal-hal yang seharusnya tidak dilihat oleh anak.

4. Membentuk akhlak mulia

Era revolusi industri 4.0 telah memiliki kekuatan dominan dalam memengaruhi setiap dimensi kehidupan manusia. Teknologi digital tidak serta merta menciptakan berbagai kemudahan namun juga menimbulkan banyak masalah baru khususnya bagi keluarga. Generasi saat ini lebih unggul dalam hal kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik, namun terkendala dalam hal kecerdasan emosional serta spiritual.

Pendidikan akhlak merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan era sekarang merupakan kebutuhan primer. Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan akhlak mulia di era sekarang yaitu *pertama*, dengan memperkenalkan tentang konsep akhlak. Anak perlu memahami, menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam. Pemahaman tersebut berkaitan hubungan dengan Allah swt, dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta. *Kedua*, pendidikan akhlak melalui keteladanan. Generasi saat ini mengalami krisis keteladanan, dengan kemudahan akses terhadap informasi diberbagai media seringkali dipertontonkan dengan perilaku yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Peran orang tua lah yang menjadi prioritas utama dalam membangun akhlak. *Ketiga*, mencegah anak larut dalam kesenangan serta kemewahan. Orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih anak untuk

mengendalikan diri.²⁵ Oleh karena itu pendidika akhlak sangatlah penting pada era revolusi industri 4.0.

- f. Hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0

Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi perkembangan potensinya. Adapaun hal yang perlu diperhatikan orang tua di era revolusi 4.0 adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Kesehatan mata anak
Paparasi berlebihan terhadap penggunaan gadget dapat memicu pengelihatasi yang buruk. Oleh karena itu perlu dibatasi penggunaan gadget maupun teknologi informasi lainnya.
- 2) Masalah tidur
Masalah pada pola tidur anak dapat terjadi karena lamanya melihat layar digital, dampak isi media digital.
- 3) Kesulitan konsentrasi
Penggunaan teknologi digital memiliki efek pada keterampilan, mengubah perhatian anak, sehingga bisa meningkatkan perilaku terlalu aktif dan kesulitan konsentrasi.
- 4) Menurunnya prestasi belajar
Penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat menurunkan prestasi belajar anak. Karena anak sulit untuk berkonsentrasi.
- 5) Perkembangan fisik terhambat
Membatasi aktifitas fisik yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang yang optimal. Anak sering menahan lapar, haus, dan keinginan buang air sehingga mengganggu

²⁵ Abullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani 2002) 618

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Jakarta: Kemeterian Pendidikan Dan Kebudayaan 2016): 20-24

sistem pencernaan, yang menyebabkan ketidak seimbangan bobot tubuh (terlalu gemuk atau terlalu kurus).

- 6) Perkembangan sosial
Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mementingkan diri sendiri sehingga sulit bergaul secara langsung. Memiliki kesulitan mengenali berbagai nuansa perasaan.
- 7) Perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan teknologi digital
Penting bagi anak-anak untuk menyeimbangkan antara bermain di perangkat digital dengan bermain di dunia nyata.
- 8) Menunda perkembangan bahasa anak
Penggunaan teknologi digital bisa menunda perkembangan bahasa anak, terutama untuk anak-anak usia 2 tahun ke bawah.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dan memiliki hubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis berusaha menelusuri dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan, perbandingan dan penentuan arah dalam penyusunan skripsi . Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2018 yang bernama Ahmad Guntur dengan judul “ Pendidikan Anak dalam Keluarga (*Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman*)”.

Hasil penelitian skripsi tersebut yaitu pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman meliputi pendidikan iman, akhlak, ibadah, keilmuan, kejiwaan, sosial, seks, morang tuaivasi, memanfaatkan waktu luang, metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman.

Persamaan dari pemikiran kedua tokoh yaitu terletak pada dasar pendidikan anak, pendidikan iman, akhlak, dan metode hukuman. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode keteladanan, pendidikan akal, metode nasihat, metode pembiasaan dan metode hukuman. Pendidikan yang dikonseptualisasikan oleh Abdullah 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman sangat relevan di Indonesia, baik dari sisi normatif, idiologis, aplikatif maupun kontekstualis dan dapat diterapkan dalam konteks ke Indonesiaan.

Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Guntur mempunyai kesamaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman. Selain persamaan penelitian di atas juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu penelitian tersebut membandingkan konsep pendidikan anak dalam keluarga dari dua yaitu pemikiran Abdullah 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman. Sedangkan penelitian ini hanya mengkaji pemikiran buku *Islamic parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dalam keluarga.

2. Jurnal fakultas pendidikan psikologi yang ditulis oleh Afifah Chusna Az Zahra dkk tahun 2019 dengan judul “ Peran Pendidikan Keluarga dalam Mengembangkan Tantangan Revolusi Industri 4.0.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga era revolusi industri 4.0 orang tua berperan untuk mengarahkan, memotivasi dan memberi dukungan pada anak untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 keluarga juga berperan untuk membimbing anak untuk mempunyai kecapaian intelektual dan sikap sesuai perkembangan zaman. Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0. Selain persamaan penelitian di atas juga memiliki perbedaan

yaitu penelitian di atas hanya membahas peran pendidikan keluarga dalam mengembangkan tantangan revolusi industri 4.0 sedangkan penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic parenting* dengan peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0.

3. Jurnal hukum keluarga dan hukum Islam yang ditulis oleh Asman pada tahun 2020 dengan judul “ Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Hukum Keluarga Islam).” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawab mengaktualisasikan hak-hak anak dalam mengayomi, mengontrol, mendidik, menjaga kehormatan dan melindungi anak. Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0. Selain persamaan penelitian di atas juga memiliki perbedaan yaitu penelitian di atas hanya membahas peran pendidikan keluarga dalam mengembangkan tantangan revolusi industri 4.0 sedangkan penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic parenting* dengan peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0.
4. Jurnal Al-Hikmah yang ditulis oleh Nurliana pada tahun 2019 dengan judul “ Formulasi Keluarga Era Reolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa formulasi keluarga era revolusi industri yaitu membudayakan sikap saling memahami dalam keluarga, aktualisasi peran, menghadirkan penghargaan dalam bentuk ucapan pujian, motivasi, sikap dan perlakukan sesuai tata krama serta adab sopan santun yang dibimbing dalam Islam, mampu meminimalisir kesenjangan sosial serta konflik keluarga.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0. Selain persamaan penelitian di atas juga memiliki perbedaan yaitu penelitian di atas hanya membahas peran pendidikan keluarga dalam mengembangkan tantangan revolusi industri 4.0 sedangkan penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic parenting* dengan peran orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0.

C. Kerangka Berfikir

Sekarang kita hidup pada era revolusi industri 4.0 dimana semua akses kehidupan menggunakan teknologi. Dalam kegiatan sering kita jumpai anak-anak tampak menikmati dengan adanya gadget sehingga mereka tidak bisa lepas dari teknologi. Tidak disadari orang tua sengaja memberikan teknologi canggih berupa gadget kepada anaknya walaupun untuk mempermudah berkomunikasi, namun anak terkadang salah menggunakan teknologi tersebut. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mengontrol anak agar menggunakan teknologi secara positif.

Jika lembaga tekecil sudah mengalami dekonstruksi peran dan degradasi nilai tertentu akan memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat. Perubahan globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan nilai-nilai kehidupan sosial di dalam keluarga. Perubahan pada nilai moral, etika, kaidah agama, pendidikan anak di rumah, pergaulan. Perubahan ini muncul karena di masyarakat karena terjadinya pergeseran pola hidup yang semua sosial religius ke pola hidup yang individual matrealistis.

Maka dari itu orang tua perlu mengetahui cara mendidik anak dengan benar dan tepat sesuai dengan ajaran Islam salah satunya melalui *Islamic parenting*, yaitu suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan

perilaku orang tua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. *Islamic parenting* lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk *insan al-kamil* pada anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agamai Islam.

Salah satu buku yang bisa dijadikan referensi para orang tua tentang mendidik dan membimbing anak dalam keluarga yaitu buku karya Syaikh Jamal Abdurrahman. Karyanya yang berjudul *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyatul Amin (Islamic Parenting)* : Pendidikan Anak Metode Nabi, buku tersebut berisi lautan keutamaan Nabi Muhammad saw dalam mendidik anak dan berbagai persiapan yang telah ditetapkan oleh Islam untuk generasi ini.

Melalui buku *Islamic parenting*: pendidikan anak metode Nabi saw karya Syaikh Jamal Abdurrahman diharapkan dapat menjadi panduan dan pedoman orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya sesuai dengan syari'at Islam di era revolusi industri 4.0. yang tujuan akhirnya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan positif di era revolusi industri 4.0 dengan tetap memegang syari'at Islam. Sehingga anak bisa memberikan sumbangan terhadap rekontuksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Gambar 2. 2.

Bagan Kerangka Berfikir Relevansi Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia 4-10 Tahun Perspektif Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman dengan Peran Orang dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0

